

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tahun 2020 menandai awal merebaknya wabah pandemi CoronaVirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Wabah virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, pada akhir tahun 2019. Karena penyebaran virus yang cepat, orang-orang di banyak negara lain, termasuk Indonesia, telah terinfeksi. Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama Covid-19, dengan dua orang terinfeksi yang terdeteksi di masyarakat, yang dengan cepat menyebar ke daerah sekitarnya.

Akibat penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat, pemerintah telah melakukan beberapa langkah untuk memeranginya, di antaranya menghimbau seluruh masyarakat untuk bahu membahu menghentikan penyebaran virus dengan menerapkan pembatasan social (*physical distancing*). Dengan menggunakan berbagai alat protokol kesehatan seperti menggunakan masker, hand sanitizer setiap saat. Kegiatan belajar mengajar di bidang pendidikan dilakukan secara online, serta penerapan work from home hingga pemberian vaksin dengan harapan Meningkatkan sistem imun pada manusia agar tidak mudah terinfeksi virus. Tentu saja, perkembangan wabah COVID-19 yang begitu pesat telah memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, terutama pada program pemerintah seperti kebijakan pembatasan sosial yang mewajibkan setiap orang untuk bekerja di luar rumah, yang berdampak pada berbagai sektor ekonomi.

Akibat ditetapkannya kebijakan ini sebagai dampak Covid-19, para pelaku usaha terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Menurut data Kementerian Keuangan, pandemi COVID-19 menyebabkan jumlah laporan bertambah 2,67 juta. Sementara itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 32,66 persen pelaku usaha melakukan pemotongan jam kerja selama wabah COVID-19 per 7 Oktober 2020. Sementara, 17,06 persen pelaku usaha melakukan PHK tanpa dibayar, dengan 12,83 persen pelaku usaha melakukan pemutusan

hubungan kerja (PHK) dalam waktu singkat. Penurunan pertumbuhan ekonomi paling signifikan terjadi di sektor perdagangan, penyediaan penginapan, transportasi, dan pergudangan di sektor pariwisata, serta berkurangnya mobilitas masyarakat.

Sebagai roda perekonomian, industri perbankan turut andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi. Disrupsi yang dialami oleh industri perbankan merupakan dampak dari menurunnya penawaran (*supply*) and permintaan (*demand*) di sektor riil akibat peran perbankan sebagai intermediasi dalam penyaluran dana di dunia usaha. Dengan menurunnya permintaan berarti daya beli masyarakat menurun yang berujung pada penurunan pendapatan bank, sehingga mengganggu stabilitas perbankan (Yuniati & Amini, 2020). Selain itu perbankan juga merasakan dampak dalam kegiatan operasionalnya akibat pembatasan fisik berskala besar (*social distancing*). Hal tersebut mendorong bank untuk siap mendigitalkan layanan perbankan. Selain itu, dampak lainnya dari Covid-19 bagi perbankan adalah munculnya risiko yang mungkin dihadapi bank seperti kesulitan likuiditas yang meningkat, profitabilitas yang lebih rendah (turun), kualitas aset yang lebih rendah, dan pertumbuhan yang lebih lambat, yang akan berdampak pada pendapatan yang lebih rendah. Penyebab dari risiko tersebut adalah pertumbuhan ekonomi yang melambat, kesulitan keuangan dan penurunan nilai mata uang yang akan mempengaruhi likuiditas bank (Tahliani, 2020). Pada saat yang sama, profitabilitas menurun karna penurunan daya beli masyarakat dan hilangnya pendapatan sebagai perantara, yang mencakup peraturan tentang moratorium pembayaran pinjaman dan peraturan pemerintah untuk pinjaman berbunga rendah atau dijamin pemerintah Atau Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah yang menggambarkan kualitas aset bank (Rizwan et al., 2020). Selain itu, penurunan profitabilitas perbankan juga disebabkan oleh pembiayaan atau kredit Usaha Kecil Menengah (UKH) yang sebagian besar di sektor pariwisata (Ozili & Arun, 2020).

Kondisi perbankan tersebut dikemukakan oleh Prof. Mohammad Ihsan selaku Staf Khusus BUMN yang menyatakan bahwa pendapatan kredit atau pembiayaan sektor perbankan mengalami penurunan sebesar 7% hingga 10% dengan penurunan nasabah terbesar pada sektor mikro yang turun 19%. Sebelum

ada covid-19 pendapatan kredit atau pembiayaan diprediksi mencapai Rp. 90 triliun. Pasca kemunculan covid-19, pendapatan kredit atau pembiayaan diprediksi turun menjadi Rp. 81 triliun sampai Rp. 84 triliun. Hal ini jelas mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh Bank. Selain itu, data yang dipublikasikan OJK pada triwulan III-2020 disajikan pada Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perbankan di Indonesia menunjukkan penurunan.

**Tabel 1. 1** Kinerja Bank di Indonesia

<b>RASIO</b>	<b>September 2019</b>	<b>Juni 2020</b>	<b>September 2020</b>
<b>LDR</b>	<b>93,76</b>	<b>88,64</b>	<b>83,16</b>
<b>NPL</b>	<b>2,66</b>	<b>3,11</b>	<b>3,14</b>
<b>CAR</b>	<b>23,19</b>	<b>22,50</b>	<b>23,41</b>
<b>ROA</b>	<b>2,45</b>	<b>1,92</b>	<b>1,74</b>

*Sumber : OJK (laporan profil industry perbankan tahun 2020)*

Di Indonesia, bank umum dibagi menjadi bank syariah dan bank konvensional, menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank konvensional merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha menurut prinsip konvensional, sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 bank umum syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip syariah dalam kegiatannya dan memiliki ketentuan sebagai berikut: yang telah ditentukan oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia yang harus menerapkan universalitas, kemaslahatan, keadilan dan keseimbangan, bukan ada unsur-unsur yang dilarang dalam Islam seperti riba, ketidakadilan, gharar, membiayai benda haram dan maysir. Oleh karena itu, prinsip yang digunakan masing-masing bank menjadi pembeda yang mendasar baik dari segi pengumpulan dana, penyaluran kredit atau pembiayaan dan cara mendapatkan keuntungan.

Di era Covid-19, bank syariah berada dalam situasi yang hampir sama dengan bank konvensional dengan risiko serius, tetapi bank syariah lebih diuntungkan dengan adanya sistem bagi hasil yang memungkinkan bank syariah berkinerja lebih baik dalam krisis seperti itu. Meski tergolong baru dibandingkan dengan bank konvensional, namun bank syariah dinilai lebih kebal dalam

menghadapi krisis global, terbukti dengan fakta dari Bank Muamalat Indonesia masih tetap berdiri saat krisis melanda pada tahun 1997. Sebuah studi oleh (Jureid, 2020), menunjukkan bahwa bank syariah akan lebih tahan terhadap krisis daripada bank konvensional karena bank syariah memiliki simpanan yang lebih sedikit daripada bank konvensional. Tidak dapat disangkal walaupun bank syariah lebih kebal terhadap krisis, bank syariah juga ikut-ikutan terkena dampak Covid-19 dan risiko yang mungkin dihadapi bank syariah selama Covid-19 ini adalah risiko pendanaan, risiko pasar dan risiko operasional .

Kehadiran Covid-19 dapat mengganggu industri perbankan karena berpotensi menurunkan kinerja perbankan. Mengingat pentingnya peran perbankan, karena bank merupakan salah satu penggerak roda perekonomian sehingga terus berkembang (Fahrial, 2018). Juga, bank adalah lembaga yang menjual kepercayaan kepada pelanggan dan harus menjaga kinerjanya. Selain itu, kinerja bank merupakan aspek penting untuk mengevaluasi manajemen bank. Penilaian manajemen bank digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur pencapaian apa saja yang telah dilakukan oleh bank tersebut. Jika kinerjanya baik pihak-pihak yang terlibat akan lebih tertarik dan mempercayakan dana tersebut kepada bank dan memperoleh kredit atau pembiayaan dari bank.

Dari kinerja beberapa bank, kinerja keuangan juga perlu dipertahankan karena mencerminkan hasil ekonomi yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan bank selama periode waktu tertentu, kegiatan tertentu dilakukan untuk keuntungan yang efektif dan efisien (Thayib, 2017). Di tengah Covid-19 rasio-rasio yang berdampak dalam mengukur kinerja keuangan bank syariah adalah rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Financing Deposit to Ratio (FDR)* untuk Perbankan Umum Syariah dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk Perbankan Umum Konvensional, rasio *Non Performing Financing (NPF)* bagi Perbankan Umum Syariah dan *Non Performing Loan (NPL)* bagi Perbankan Umum Konvensional dan selanjutnya Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional yang selanjutnya disebut BOPO (Ichsan et al., 2021).

Rasio solvabilitas diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan

asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko dengan kecukupan modalnya. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat pemegang. Sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabahnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bank. Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Hediati, 2021).

Rasio kualitas aset, rasio ini diwakili oleh *Non Performing Loan*. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang di salurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan Bunga serta menurunkan laba bank. Rasio tersebut menunjukkan besarnya pembiayaan atau kredit bermasalah, sehingga rasio tersebut berbanding terbalik dengan profitabilitas (Syakhrun et al., 2019).

Rasio likuiditas diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio*. Rasio tersebut menunjukkan tingkat presentase jumlah kredit yang diberikan dari jumlah dana yang dihimpun bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi likuiditas maka mempengaruhi kenaikan atau penurunan profitabilitas bank. Dari penjelasan tersebut LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Rahman & Isyuardhana, 2019).

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset (ROA)*. Rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank, rasio ROA menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Widyastuti & Aini, 2021).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian terdahulu. Beberapa penelitian telah mengkaji dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan industri perbankan. Salah satunya penelitian (Ihsan, 2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak terpengaruh dengan kehadiran covid-19, tetapi jika pandemi berlanjut, kinerja keuangan mereka kemungkinan akan terpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prमितasari, 2021) dengan judul *Comparative Analysis of Banking Financial Performance Pre and Post Covid-19 Pandemic* menunjukkan hasil bahwa rasio keuangan ROA, BOPO, CAR dan LDR memiliki perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangannya pada saat sebelum dan selama Covid-19, sedangkan rasio keuangan NPL dan NIM tidak mengalami perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangannya pada sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan et al., (2022) tentang analisis komparatif kinerja keuangan bank selama pandemi Covid 19 menunjukkan bahwa perbandingan kinerja rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non Performing Loan* (NPL), rasio *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sama dalam arti tidak ada perbedaan antara rasio-rasio tersebut. Untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Arafat et al., (2021) dengan judul *Islamic Banking And Finance Review Impact Of Covid-19 On The Performance And Stability Of Conventional And Islamic Bank In The GCC Region* yang mempunyai tujuan untuk mengevaluasi dampak covid-19 terhadap kinerja *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan stabilitas (*Z-score*) bank syariah dan konvensional di kawasan GCC, Malaysia dan Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan dampak yang signifikan dari pandemi covid-19 terhadap stabilitas kinerja keuangan bank-bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizwan et al., 2020) yang berjudul *System Risk : The Impact Of Covid-19* hasil penelitian menunjukkan bahwa akan ada kemungkinan timbulnya risiko pasar, risiko pembiayaan serta risiko yang berhubungan dengan likuiditas dan operasional.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu terdapat perbedaan pada rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On*

*Asset* (ROA). Selain itu juga yang menjadi pembeda penelitian ini dari segi objek dan juga terdapat pembaharuan pada tahun penelitian.

Bergantung pada penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten dan menunjukkan kemungkinan risiko wabah Covid-19. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia untuk mengetahui kinerjanya dalam menghadapi fenomena tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2018-2021 karena kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan nasabah dan investor serta menjadi tolak ukur bagi apa yang telah dicapai bank. Oleh karena itu, Judul penelitian ini adalah **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2021) ”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perbankan?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada sektor perbankan Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada sektor perbankan Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada sektor perbankan Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empirik perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR perusahaan sektor perbankan sebelum dan selama covid-19.
2. Untuk menguji secara empirik perbedaan kinerja keuangan pada rasio NPL perusahaan sektor perbankan sebelum dan selama covid-19.
3. Untuk menguji secara empirik perbedaan kinerja keuangan pada rasio LDR perusahaan sektor perbankan sebelum dan selama covid-19.
4. Untuk menguji secara empirik perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROA perusahaan sektor perbankan sebelum dan selama covid-19.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan dengan menggunakan aspek permodalan (*capital*) yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kualitas asset yang diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), aspek likuiditas (*liquidity*) yang diproksikan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan aspek profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) selama masa pandemi Covid-19. Sebagai pengalaman serta pengetahuan untuk penulis selama penelitian dan sebagai perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama kuliah dengan hasil membaca literatur dengan kenyataan praktis di perbankan Indonesia.
2. Bagi nasabah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah apakah akan menipkan dana ke bank dalam kondisi pandemi Covid-19.
3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama dengan penelitian ini.